

Tata Laku, Tata Nilai dan Sistem Spasial pada Hunian Masyarakat Peladang Jagung di Madura Timur

Redi Sigit Febrianto¹, Fifi Damayanti²

¹ Program Studi Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Nasional

² Program Studi Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Tribhuwana Tunggadewi

Email : redisigit@lecturer.itn.ac.id

Diterima (Juli, 2020), direvisi (Agustus, 2020), diterbitkan (September, 2020)

Abstrak

Identitas masyarakat etnik Madura khususnya di bagian timur (khususnya pada area Desa Juruan Laok, Kabupaten Sumenep) dikenal sebagai masyarakat muslim yang taat sekaligus sebagai masyarakat peladang jagung. Hal tersebut tercermin pada tata nilai dan tata laku dan sistem spasialnya. Penelitian ini berbeda karena berusaha mengeksplorasi kaitan antara tata laku, tata nilai dan sistem spasial masyarakat peladang--khususnya hasil bumi berupa jagung—pada area pedesaan Kabupaten Sumenep di Madura timur. Eksplorasi sistem spasial dimulai dari area lanskap, area pekarangan sampai area hunian. Tujuannya adalah membentuk narasi deskriptif tentang keterkaitan antara tata nilai, tata laku dan sistem spasial masyarakat peladang jagung di Madura timur. Kajian teori tentang sistem spasial (obyek) pada penelitian ini merujuk pada konsep lanskap-hunian dari Kusdiwanggo dan konsep habitat dari Egenter. Kajian teori tentang masyarakat peladang (subyek) merujuk pada konsep tata laku dan tata nilai dari Boelaars. Rancangan penelitian bersifat kualitatif, dimana data tidak berbentuk numerik. Strategi penelitian berjenis deskriptif, yaitu berusaha mengeksplorasi data naratif hunian masyarakat agraris jenis peladang di Desa Juruan Laok, Kabupaten Sumenep, Madura timur. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara terfokus dan observasi lapangan. Divalidasi dengan sketsa lapangan dan dokumentasi lapangan. Wawancara mendalam menggunakan jenis wawancara semi terstruktur agar dapat mengeksplorasi lebih jauh dan lebih dalam. Metode analisis data yang digunakan adalah induktif, dimana hasil terdapat pada bagian kesimpulan. Simpulan pada penelitian ini adalah sistem spasial, tata nilai dan tata laku masyarakat peladang di Madura timur adalah berasaskan berasaskan Islam.

Kata Kunci: Madura timur; masyarakat peladang; lanskap-hunian, asas Islam

Abstract

The identity of the Madurese ethnic community, especially in the eastern part, is known as a devout Muslim community as well as a corn farming community. This is reflected in the values and practices and the spatial system. This research is different, because it tries to explore the relationship between the practices, values and spatial systems of the farming community in eastern Madura. Exploration of the spatial system starting from the landscape area, yard area to the residential area. The aim is to form a descriptive narrative about the relationship between values, behavior and the

spatial system of the maize farming community in East Madura. The theoretical study of the spatial system (object) in this study refers to the landscape-settlement concept from Kusdiwanggo and the habitat concept from Egenter. The theoretical study of the farming community (subject) refers to the concept of behavior and values from the Boelaars. The research design is qualitative, the data is not numerical. The research strategy is descriptive type, namely trying to explore narrative data. The data collection method uses focused interviews and field observations. Validated with field sketches and field documentation. In-depth interviews use a semi-structured interview type. The data analysis method used is inductive, where the results are in the conclusion section. The conclusion of this research is that the spatial system, values and behavior of the farming community in East Madura are based on Islam.

Keywords: *East Madura; The farming community; Landscape-dwelling, Islamic principles*

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai sistem spasial masyarakat peladang di Madura timur meliputi area lanskap (ladang), area pekarangan hingga area hunian (rumah). Konsep lanskap-hunian merujuk pada konsep lanskap-hunian [1] dan/atau konsep habitat [2]. Berdasarkan kondisi geografisnya di Madura timur berorientasi pada hasil ladang (jagung dan tembakau), sedangkan di Madura Barat (kabupaten Bangkalan dan kabupaten Sampang) hasil budi dayanya berupa padi [3]. Madura timur dikenal sebagai masyarakat konsumsi jagung atau *maize eaters* [4, 5]. Jagung sebagai identitas etnis Madura banyak tercantum dalam: cerita rakyat Madura [6]; ungkapan tradisional yaitu *song-osong lombung* [6]. Jagung juga banyak disebutkan pada penelitian terdahulu tentang etnik Madura di parantauan, yaitu: Madura perantau di Besuki [6]; Jember [7]

Penelitian terdahulu tentang etnik Madura cenderung membahas sistem spasial salah satu dari sekian banyak masyarakat agraris. Beberapa contoh diantaranya: masyarakat peladang jagung dengan kultur ekologi tegal [8, 9]; masyarakat petani garam (pesisir selatan Madura) [10, 11]; masyarakat nelayan (pesisir pantai Madura) [12]; masyarakat peladang (Madura timur) [13, 14]; masyarakat petani sawah (Madura barat) [6, 15]. Sejauh ini belum ada yang membahas secara mendetail mengenai keterkaitan tata nilai, tata laku dan sistem spasial khusus untuk masyarakat peladang jagung di Madura timur.

Penelitian sebelumnya tentang Madura peladang jagung cenderung membahas satu sistem saja, misalnya: sistem tampilan bangunan [16], sistem bentuk bangunan [16, 17], sistem konstruksi bangunan, sistem interior [9, 18, 19], sistem lanskap [8]. Penelitian ini berbeda karena berusaha mengeksplorasi kaitan antara tata laku, tata nilai dan sistem spasial masyarakat peladang jagung di Madura timur. Eksplorasi sistem spasial dimulai dari area lanskap, area pekarangan sampai area hunian. Tujuannya penelitian ini adalah membentuk diagram tematik kaitan antara tata laku, tata nilai dan sistem spasial pada hunian masyarakat peladang di Madura timur.

2. MATERI DAN METODE

Terdapat enam sistem untuk menemu kenali perwujudan arsitektur yaitu: sistem spasial bangunan, sistem tampilan bangunan, sistem bentuk bangunan, sistem konstruksi bangunan, sistem interior, sistem lanskap [20]. Konsep lanskap-hunian merujuk pada konsep lanskap-hunian [1] dan/atau konsep habitat [2]. Berdasarkan konsep habitat terdiri dari tiga elemen yaitu: *place* (hunian), *environment* (pekarangan) dan *landscape* (ladang) [2]. Habitat adalah sebuah topologi spasial yaitu *place* berada di dalam *environment*, sedangkan *environment* berada dalam *landscape*.

Kajian mengenai tata nilai (juga dikenal sebagai pandangan hidup) dan tata laku (juga dikenal sebagai cara hidup) masyarakat agraris tradisional terdiri atas tiga hal yaitu: tata nilai- tata laku terhadap alam semesta, tata nilai- tata laku antar sesama dan tata nilai- tata laku alam baka [18]. Perwujudan tata nilai dan tata laku terhadap alam semesta berupa konsep bagaimana hunian dibentuk berdasarkan keterikatan dengan lanskap pertaniannya. Perwujudan tata nilai dan tata laku terhadap antar sesama berupa konsep bagaimana hunian dibentuk berdasarkan keterikatan sistem kekerabatan antar saudara dan/atau antar tetangga. Perwujudan tata nilai dan tata laku terhadap alam baka berupa bagaimana hunian dibentuk berdasarkan tempat ibadah, makam dan tempat yang disakralkan.

Pada penelitian ini terdapat empat tipologi hunian berdasarkan 5 kategori: (1) status pernikahan, (2) jumlah anggota keluarga, (3) bentuk hunian, (4) deskripsi hunian dan (5) aktivitas. Rancangan penelitian bersifat kualitatif, sehingga mengandalkan data naratif (bukan numerik) dan bersifat eksploratif (bukan eksplanatori). Penggunaan strategi penelitian jenis deskriptif yaitu berusaha mengeksplorasi data naratif hunian masyarakat agraris jenis peladang di khususnya di Desa Juruan Laok, Kabupaten Sumenep, Madura timur. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara terfokus [21, 22] dan observasi kualitatif berperan partisipan sekaligus observer [21, 22]. Tujuan menggunakan wawancara terfokus adalah peneliti dapat mencatat-memilah indikator, sekaligus menentukan unit amatan. Validasi dari observasi dan wawancara mendalam adalah dengan menggunakan sketsa lapangan dan dokumentasi lapangan. Metode analisis data yang digunakan analisis induktif.

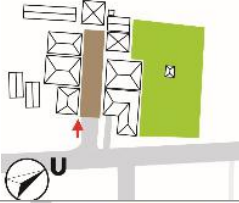
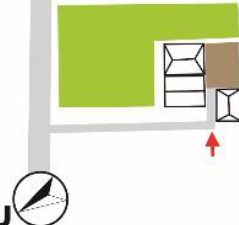
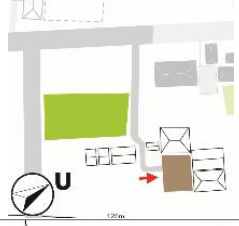
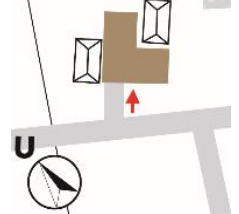
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

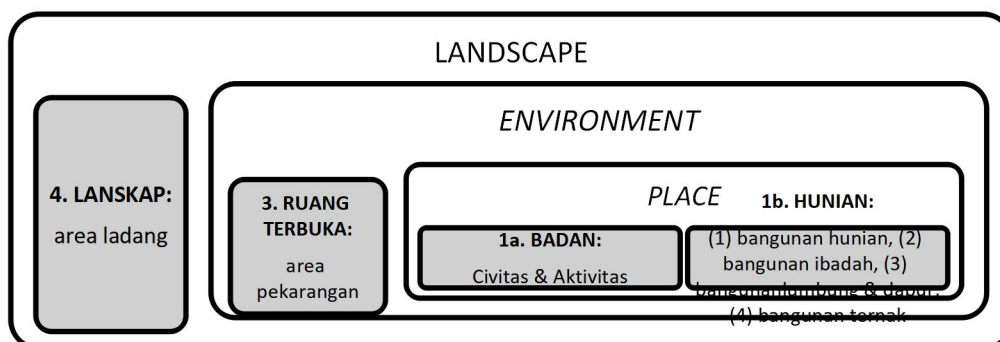
Sistem spasial merujuk pada konsep lanskap – hunian [1] dan/atau konsep habitat [23]. Terdapat 4 tipologi hunian sebagai objek penelitian berdasarkan 5 kategori: (1) status pernikahan, (2) jumlah anggota keluarga, (3) bentuk hunian, (4) deskripsi hunian dan (5) aktivitas.

Tipologi bangunan: (1) unit bangunan hunian, (2) unit bangunan ibadah, (3) unit bangunan lumbung dan dapur, (4) unit bangunan ternak, (5) unit area pekarangan, (6) unit area ladang.

Topologi bangunan [1, 23]: (1) Topologi *place* : unit bangunan hunian, unit bangunan ibadah, unit bangunan penyimpanan panen dan dapur, unit bangunan ternak; (2) Topologi *environment*: pekarangan; (3) Topologi *landscape*: ladang.

Tabel 1. Tipologi hunian

Kasus Hunian	Status Menikah	Anggota Keluarga	Bentuk Hunian	Deskripsi Hunian	Aktivitas
Kasus Hunian 1	menikah	Tiga		Berkumpul/ mengelompok	peladang
Kasus Hunian 2	menikah	satu		Independen / mandiri	peladang
Kasus Hunian 3	janda	satu		Independen / mandiri	peladang
Kasus Hunian 4	Belum menikah	Tidak ada		Berkumpul/ mengelompok	Non peladang



Gambar 1. Topologi konsep lanskap-hunian [1] dan konsep habitat [23]
 Sumber: Kusdiwanggo (2012) dan Egenter (1992) (diolah)

Pembahasan pada penelitian ini terkait deksripsi tentang tata nilai, tata laku, sistem sapsial dan korelasi diantara ketiganya.

Perwujudan sistem spasialnya berupa: unit bangunan (ada 4 unit bangunan) dan unit badan (civitas dan aktivitas) berada dalam topologi *place*. Unit ruang terbuka (area pekarangan) dan topologi *place* berada dalam topologi *environment*. Topologi *place* dan topologi *environment* berada dalam topologi *landscape* (area ladang).

Tata nilai (pada penelitian ini disebut sebagai pandangan hidup) masyarakat peladang etnis Madura adalah tidak menganggap jagung hanya sebagai tanaman kultural adaptif dan sumber pangan utama, namun tidak bersifat simbolis, tidak mengandung magis, apalagi berfungsi medis maupun terapeutis karena tidak diperbolehkan oleh Islam

Tata laku (pada penelitian ini disebut sebagai cara hidup) masyarakat peladang etnis Madura mempunyai anggapan bahwa:

- *jhuurung* dan *bhuudeg* (di area lumbung dan dapur) berfungsi utama (primer), bersifat sangat tertutup dan terbatas (intim) namun tidak bermakna suci (sakral)
- *Langgher* (di area ibadah) berfungsi utama (primer), bersifat terbuka (publik) dan bermakna suci (sakral)
- Kamar tidur (di area hunian): berfungsi pendukung (sekunder), bersifat tertutup dan terbatas (privat) dan tidak bermakna suci (profan)
- Ladang (di area lanskap): berfungsi pendukung (sekunder), bersifat semi tertutup dan terbatas (semi privat) dan tidak bermakna suci (profan)

Keterkaitan sistem spasial (lingkup meso) dengan tata nilai/pandangan hidup dan tata laku/cara hidup [18].

- terhadap alam semesta: ladang tempat menanam jagung, berfungsi pendukung (sekunder), bersifat semi tertutup dan terbatas (semi privat) dan tidak bermakna suci (profan)
- terhadap antar sesama : unit bangunan dapur (*dhepoor*) berfungsi menerima tamu (wanita). Mempunyai fungsi utama (primer), bersifat sangat tertutup dan terbatas (intim) namun tidak bermakna suci (sakral)
- terhadap alam baka: langgar (*langgher*) sebagai unit bangunan ibadah sekaligus menerima tamu (laki) berfungsi utama (primer), bersifat terbuka (publik) dan bermakna suci (sakral)

4. KESIMPULAN

Sistem spasial, tata nilai dan tata laku pada hunian masyarakat agraris—jenis peladang dengan hasil bumi berupa jagung—di Desa Juruan Laok Madura timur dibentuk berdasarkan konsep Islam. Perwujudan sistem spasialnya didasarkan pada posisi musholla (*langgher*) sebagai unit bangunan ibadah yang memiliki fungsi primer dan sakral. Unit bangunan ibadah memiliki keterkaitan topologi *place*, *environment* dan *landscape* yang akan membentuk konsep “lanskap-hunian” dan konsep “habitat”. Perwujudan tata nilainya (pandangan hidup) dimana entitas jagung hanya dianggap sebagai tanaman kultural adaptif, tidak bersifat simbolis, tidak mengandung magis, apalagi berfungsi medis maupun terapeutis karena tidak diperbolehkan oleh ajaran agama Islam. Perwujudan tata laku (cara hidup) dibagi berdasarkan 3 hal, yang

semuanya dikembalikan berdasarkan konsep Islam yaitu: terhadap alam semesta (area ladang), antar sesama (unit bangunan dapur untuk tamu wanita dan unit bangunan musholla untuk tamu pria) dan alam baka (unit bangunan ibadah).

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kusdiwanggo, S. (2012). *Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar*. Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial pada Seting Lingkungan Kehidupan.
- [2] Bollnow, O.F., *Human Space*. translated by Christine Shuttleworth, ed. J. Kohlmaier. 1963 & 2011, London: Hyphen Press.
- [3] Febrianto, R.S., *Teritori Ruang Pada Lanskap-Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur*, in *Magister Arsitektur Lingkungan Binaan*. 2017, Universitas Brawijaya: Malang.
- [4] De Jonge, H., *Stereotypes of the Madurase dalam Kees van Djijk, Huub de Jonge & Elly Touwen-Bouwsma (ed). Across Madura Strait: Dynamic of an Insular Society*. 1995, Leiden: KITLV Press.
- [5] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. 2002, Yogyakarta: Mata Bangsa.
- [6] Nawiyanto, *Konsepsi Sosio Kultural Etnis Jawa dan Madura di Eks-Karesidenan Besuki tentang Pangan*. *Jurnal Humaniora*, 2011. Vol 23, No 2: p. Hal.125-139.
- [7] Syamsuddin, M., *Agama, Migrasi Dan Orang Madura*. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu Agama*, 2007. Vol. VIII, No.2 Desember 2007: p. Hal. 150-182.
- [8] Maningtyas, R.T., *Kajian Desain Lanskap Permukiman Tradisional Madura*, in *Sekolah Pascasarjana Program Studi Arsitektur Lanskap Institut Pertanian Bogor*. 2013, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- [9] Tulistyantoro, L., *Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura*. *Jurnal Dimensi Interior*, 2005. Vol. 3, No. 2, Desember p. Hal 137 - 152.
- [10] Citrayati, N., Antariksa, and E.Y. Titisari, *Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep*. *arsitektur e-Journal*, 2008. Volume 1 Nomor 1, Maret 2008.
- [11] Wahid, A., *Dari Sistem Lisensi ke Monopoli : Politik Ekonomi Garam di Indonesia Pada Masa Kolonial*. *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya*, 2015. Vol.3 No.2.
- [12] Ma'arif, S., *The History of Madura*. 2015, Yogyakarta: Araska.
- [13] Zamroni, I., *Juragan, Kiai dan Politik di Madura*. *Jurnal Unisia*, 2007. Vol 30, No 65: p. Hal.264-276.
- [14] De Jonge, H., *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, ed. K.d. LIPI. 1989, Jakarta: PT. Gramedia.
- [15] Hefni, M., *Local Knowledge Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura*. *Jurnal Karsa*, 2008. Vol. XIV No. 2 Oktober 2008: p. Hal.131-141.
- [16] Febrianto, R.S., L.D. Wulandari, and H. Santosa, *Ekspresi Lanskap-Agrikultur dan Pola Permukiman Masyarakat Peladang di Madura Timur*. *Jurnal RUAS*, 2016. Vol. 14 (No 1, Juni 2016): p. 11-23.
- [17] Febrianto, R.S., L.D. Wulandari, and H. Santosa, *Spasial Ruang Pada Hunian Masyarakat Peladang-Muslim Desa Juruan Laok Madura Timur*. *Jurnal MODUL*, 2017. Volume 17 (No 1 Januari Juni 2017): p. 1-10.

- [18] Boelaars, J.H.M.C., *Kepribadian Indonesia Modern: Suatu Penelitian Antropologi Budaya*. 1984, Jakarta: Gramedia.
- [19] Febrianto, R.S., L.D. Wulandari, and H. Santosa, *Domain Ruang Perempuan Pada Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur*. *Jurnal Tesa Arsitektur*, 2017. Volume 15 (Nomor 1): p. 54-63.
- [20] Febrianto, R.S. *Kajian Metode Dan Konsep Bentuk Arsitektur Hijau Pada Bangunan Rumah Tinggal*. in *Seminar Nasional Teknik Sipil dan Perencanaan (SEMSINA)*. 2019. 2019: ITN Malang.
- [21] Creswell, J., *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. 2010, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [22] Poerwandari, K., *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. 2007, Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- [23] Egenter, N., *O.F. Bollnow and the Ontology of Home and Movement Outside*, in *The Ancient Home and the Modern Internationalized Home: Dwelling in Scandinavia*. 1992, University of Trondheim: Norway.